



## **Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas X**

**Siti Nur Fadhilatin<sup>1</sup>, Antonius Totok Priyadi<sup>2</sup>, Sisilya Saman Madeten<sup>3</sup>**

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Tanjungpura Pontianak

e-mail: [dhila.sitinur@gmail.com](mailto:dhila.sitinur@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini didasari oleh rendahnya kemampuan siswa dalam menulis. Dalam pembelajaran menulis puisi, siswa masih kurang mampu dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk puisi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar menulis puisi menggunakan model *cooperative script*. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu model Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Sebangki Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 24 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumenter, dan pengujian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai perencanaan pembelajaran yang diperoleh guru pada siklus I yaitu 67,37 dengan persentase 67,37%, pada siklus II, yaitu 72,10 dengan persentase 72,10%, dan pada siklus III, yaitu 80 dengan persentase 80%. Pada siklus I nilai pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh guru yaitu 63 dengan persentase 63%, pada siklus II, yaitu 73,5 dengan persentase 73,5%, dan pada siklus III, yaitu 80,5 dengan persentase 80,5%. Hasil belajar siswa dalam menulis puisi pada siklus I adalah 69,17, siklus II adalah 69,58, dan pada siklus III adalah 79,17. Jadi pembelajaran menulis puisi menggunakan model *cooperative script* dari prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan.

**Kata Kunci:** *Kemampuan, Menulis, Model Cooperative Script, Puisi.*

### **Abstract**

This research is based on the low ability of students in writing. In learning to write poetry, students are still less able to express ideas or ideas into poetry. This study aims to describe the planning, implementation and learning outcomes of writing poetry using the cooperative script model. The form of this research is qualitative research, namely the Classroom Action Research model with Indonesian language subject teachers and class X MIPA students of SMA Negeri 1 Sebangki for the 2022/2023 academic year, totaling 24 students. Data collection techniques in this study are observation, documentary, and testing techniques. The results showed that the value of lesson planning obtained by the teacher in cycle I was 67.37 with a percentage of 67.37%, in cycle II, namely 72.10 with a percentage of 72.10%, and in cycle III, namely 80 with a percentage of 80%. In the first cycle the value of learning implementation obtained by the teacher was 63 with a percentage of 63%, in the second cycle, namely 73.5 with a percentage of 73.5%, and in the third cycle, namely 80.5 with a percentage of 80.5%. Student learning outcomes in writing poetry in cycle I was 69.17, cycle II was 69.58, and cycle III was 79.17. So learning to write poetry using the cooperative script model from pre-cycle, cycle I, cycle II, and cycle III has increased.

**Keywords:** *Ability, Cooperative Script Model, Poetry, Writing.*

## PENDAHULUAN

Menulis puisi merupakan satu di antara keterampilan menulis yang diajarkan dalam pembelajaran sastra. Pada dasarnya, keterampilan menulis puisi adalah keterampilan menyusun kata-kata sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh, bermakna, dan mengandung nilai estetika. Siswa dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui puisi. Selain itu melalui pembelajaran menulis puisi, siswa dapat mempertajam kemampuannya dalam berbahasa, mengembangkan kreativitas dan imajinasi, serta menumbuhkan minat dalam mengapresiasi karya sastra. Oleh sebab itu, melatih siswa supaya terampil dalam menulis puisi sangatlah penting.

Akan tetapi, pembelajaran menulis puisi pada kenyataannya masih sering menemui kendala. Pembelajaran menulis puisi masih kurang mendapatkan perhatian dari siswa. Pembelajaran menulis puisi dianggap sulit karena siswa kurang memahami teknik penulisan puisi. Siswa juga masih kesulitan menemukan inspirasi atau ide. Ketika siswa sudah menemukan ide, mereka masih belum mampu menuangkannya ke dalam bentuk puisi. Selain itu, pembelajaran menulis puisi dianggap kurang menyenangkan dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik perhatian siswa.

Kondisi semacam ini juga dialami oleh siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Sebangki. Mereka menganggap kegiatan menulis puisi adalah kegiatan yang sulit dan tidak menyenangkan. Kendala yang dihadapi siswa dalam menulis teks puisi adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis ide atau gagasan, siswa kurang memiliki daya imajinasi dalam menulis puisi dan strategi pembelajaran guru yang konvensional. Hal tersebut dipengaruhi oleh guru tidak mengemas pembelajaran di kelas secara inovatif dan kreatif, guru masih menggunakan metode konvensional yaitu metode yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah yang membuat siswa merasa bosan dan kesulitan tidak teratasi dalam pembelajaran. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan satu sumber belajar saja yaitu buku paket. Ketika guru ingin menggunakan alat pembelajaran misalnya proyektor tidak bisa dikarenakan terkendala minimnya jumlah yang disediakan oleh sekolah. Oleh sebab itu, guru biasanya hanya menggunakan satu buku paket saja dan sering berceramah, akibatnya siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran.

Dari penelitian yang sudah ada, penerapan model kooperatif dianggap efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Agar pembelajaran menulis menjadi lebih menarik, maka penggunaan model pembelajaran yang menarik juga perlu dipertimbangkan. Peneliti dan guru bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Sebangki telah melakukan refleksi untuk mencari solusi yang tepat untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menulis puisi. Dari refleksi itu, kemudian ditemukan sebuah alternatif pemecahan masalah, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative script* dalam pembelajaran menulis puisi. Model pembelajaran ini dipilih oleh peneliti karena bisa memudahkan siswa melakukan interaksi sosial, mengembangkan keterampilan berdiskusi, serta menumbuhkan sikap menghargai pendapat orang lain. Salah satunya untuk mengembangkan potensi siswa dalam pembelajaran, dapat mendorong siswa yang kurang mampu untuk tetap berusaha meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya.

Alasan lain peneliti memilih model pembelajaran *cooperative script* adalah model ini bisa membuat siswa ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran, model ini juga bisa dilakukan dalam materi menulis puisi. Selain itu dalam model pembelajaran *cooperative script* peran guru dalam membimbing siswa ketika berdiskusi juga diperlukan sehingga siswa yang merasa belum memahami materi bisa langsung bertanya kepada guru dan ketika siswa merasa bingung dalam belajar, mereka juga bisa bertanya jawab dengan pasangan kelompoknya. Selain alasan yang sudah disebutkan sebelumnya, alasan lain peneliti menggunakan model *cooperative script* adalah dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling membantu mencapai prestasi. Pembelajaran ini juga diharapkan dapat berkesan bagi siswa karena terlibat aktif dalam pembelajaran khususnya meningkatkan kemampuan menulis puisi.

Kemampuan merupakan bawaan kesanggupan sejak lahir atau merupakan hasil dari latihan yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan. Kemampuan terdiri dari dua jenis, yaitu kemampuan fisik dan kemampuan intelektual (Robbins, 2014, h.67).

Donald (dalam Sardiman, 2014) menyatakan bahwa kemampuan adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya pikiran dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (h.73-74). Kemampuan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: 1) kemampuan intrinsik adalah kemampuan yang mencakup di dalam situasi belajar dalam memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan murid dan 2) kemampuan ekstrinsik adalah kemampuan yang hidup di dalam diri siswa yang berguna dalam situasi belajar fungsional (Hamalik, 2016, h.162).

Robbins (2014, h.67) menyatakan bahwa kemampuan merupakan bawaan kesanggupan sejak lahir atau merupakan hasil dari latihan yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan. Kemampuan terdiri dari dua jenis, yaitu kemampuan fisik dan kemampuan intelektual. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang yang menguasai suatu keahlian yang dibawa sejak lahir, hasil latihan, atau praktik yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang ditunjukkan melalui tindakan.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2013, h.4). Menulis merupakan suatu kegiatan yang bersifat produktif dan ekspresif. Pada bagian lain, Tarigan (2013, h.21) memberikan batasan pengertian menulis, yaitu sebagai lukisan gambaran-gambaran grafis yang dapat menggambarkan suatu bahasa yang mampu dipahami seseorang, sehingga seseorang mampu membaca lambang-lambang dan grafis tersebut. Akhaldah (2019, h.2) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses, yaitu proses penulisan.

*This process may, of course, be affected by the content (subject matter) of the writing, the type of the writing (lists, letters, essays, reports, or novels), and the medium it is written in (pen and paper, computer word files, live chat and other)* (Harmer, 2005, h.4). Artinya, proses ini tentu saja dapat dipengaruhi oleh isi (materi pelajaran) tulisan, jenis tulisan (daftar, surat, esai, laporan, atau novel), dan

media penulisannya (pena dan kertas, file kata komputer, obrolan langsung, dan lainnya) (Harmer, 2005, h.4).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses keterampilan berbahasa yang dengan menggunakan gambaran grafis untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang melalui media tulisan. Namun, dalam hal ini tulisan yang dipakai merupakan kesepakatan dari pemakai bahasa yang satu dengan yang lainnya.

Lambiotte, dkk. 1988 (dalam Huda, 2019) menyatakan bahwa *cooperative script* adalah salah satu strategi pembelajaran di mana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari. Strategi ini ditujukan untuk membantu siswa berpikir secara sistematis dan berkonsentrasi pada materi pelajaran. Siswa juga dilatih untuk saling bekerja sama satu sama lain dalam suasana yang menyenangkan. *Cooperative script* juga memungkinkan siswa untuk menemukan ide-ide pokok dari gagasan besar yang disampaikan oleh guru (h.213).

Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2013) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok heterogen (h.15). Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok (Sugandi, 2002, h.14).

Menurut Slavin (1994, h.25) menyatakan bahwa *cooperative learning refers to a variety of teaching methods in which students work in small group to help one another learn academic content. In cooperative classrooms, student are expected to help each other, to discuss and argue with each other, to assess each other's current knowledge and fill gaps in each other's understanding.* Artinya bahwa pembelajaran kooperatif menunjuk pada suatu ragam dari metode-metode pengajaran yang mana siswa bekerja dalam suatu kelompok kecil untuk membantu satu dengan yang lain mempelajari isi akademik pada ruang kelas kooperatif, siswa-siswa diharapkan untuk membantu siswa satu dengan yang lainnya, untuk berdiskusi dan berargumentasi dengan yang lain, untuk menerima aliran pengetahuan siswa satu dengan yang lain dan mengisi kesenjangan satu dengan yang lain.

Terkait dengan beberapa pengertian puisi, Waluyo (1987) menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang paling tua. Sejak kelahirannya, puisi memang sudah menunjukkan ciri-ciri khas seperti yang kita kenal sekarang meskipun puisi telah mengalami perkembangan dan perubahan tahun demi tahun. Bentuk karya sastra puisi memang dikonsepsi oleh penulis atau penciptanya sebagai puisi dan bukan bentuk prosa yang kemudian dipuisikan. Konsep pemikiran pencipta sesuai dengan bentuk yang terungkap. Sejak di dalam konsepnya, seorang penyair telah mengkonsentrasikan gagasannya untuk melahirkan puisi. Penyair bukan memulai karyanya dengan konsep prosa. Perencanaan konsep dasar penciptaan puisi sudah sejak dalam pikirannya. Hal ini juga berakibat bahwa seorang penyair belum tentu mampu menjadi pengarang

prosa, dan sebaliknya seorang pengarang prosa belum tentu mampu menjadi penyair (h.3).

Menurut Desden (dalam Mihardja, 2012) menyatakan bahwa puisi adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi. Kesusastraan khususnya puisi, adalah cabang seni yang paling sulit untuk dihayati secara langsung sebagai totalitas. Elemen-elemen seni ini ialah kata. Puisi menjadi totalitas-totalitas baru dalam pembentukan-pembentukan baru, dalam kalimat-kalimat yang telah mempunyai suatu urutan yang logis (h.18).

Sedangkan menurut Suyuti (dalam Mihardja, 2012) menyatakan bahwa puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya (h.19).

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif yang disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 1995, h.25).

## **METODE**

Pemecahan permasalahan yang dihadapi memerlukan adanya cara atau prosedur pemecahan masalah yang disebut dengan metode. Metode penelitian digunakan agar tercapai tujuan. Oleh karena itu, suatu penelitian hendaknya menggunakan metode yang tepat agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Menurut Nawawi (2012) menyatakan bahwa metode berarti cara yang digunakan untuk mencapai tujuan (h.65). Metode penelitian yang digunakan harus sesuai dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2012, h.63). Jadi metode deskriptif adalah metode yang mengungkapkan, menggambarkan, mendeskripsikan, menguraikan, dan memaparkan objek berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart yang menggunakan siklus sistem spiral yang masing-masing siklus terdiri dari rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Sebangki tahun pelajaran 2022/2023 kecamatan Sebangki kabupaten Landak yang berjumlah 24 orang dan guru bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Sebangki. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah RPP, hasil pengamatan guru mengajar dan hasil belajar menulis puisi siswa.

Data hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi, tes akhir siklus dan dokumentasi. Untuk analisis data kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan seluruh data yang tersedia dari lembar observasi dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

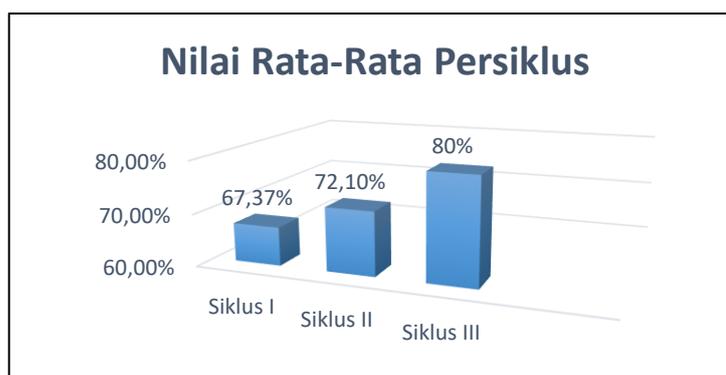
Dari data yang dikumpulkan sebelum dan selama proses penelitian tindakan kelas, kita dapat melihat adanya peningkatan hasil rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil belajar siswa dalam menulis puisi sebagaimana dalam penjelasan berikut.

### 1. Hasil Kemampuan Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang telah disusun guru pada siklus I, II, dan III mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari tabel dan grafik berikut.

Tabel 1. Hasil peningkatan kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran pada siklus I, II, dan III

Nilai Rata-Rata			Peningkatan Rata-Rata
Siklus I	Siklus II	Siklus III	
67,37%	72,10%	80%	12,63%



Grafik 1. Hasil peningkatan kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran pada siklus I, II, dan III

Berdasarkan tabel 1 dan grafik 1 dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran menulis puisi menggunakan model *cooperative script* mengalami peningkatan. Pada siklus I, kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran menulis puisi menggunakan model *cooperative script* mencapai 67,37% dengan predikat baik, pada siklus II mencapai 72,10% dengan predikat baik, dan pada siklus III mencapai 80% dengan predikat baik sekali/sangat baik.

Berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditentukan pada rencana pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya memperoleh skor 75%, maka nilai yang telah diperoleh pada siklus III tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

### 2. Hasil Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi menggunakan model *cooperative script* pada siklus I, II, dan III mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 2. Hasil peningkatan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, II, dan III

Nilai Rata-Rata			Peningkatan Rata-Rata
Siklus I	Siklus II	Siklus III	
63%	73,5%	80,5%	17,5%



Grafik 2. Hasil peningkatan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, II, dan III

Berdasarkan tabel 2 dan grafik 2 dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran menulis puisi menggunakan model *cooperative script* mengalami peningkatan. Pada siklus I, kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran menulis puisi menggunakan model *cooperative script* mencapai 63% dengan predikat cukup, pada siklus II mencapai 73,5% dengan predikat baik, dan pada siklus III mencapai 80,5% dengan predikat sangat baik.

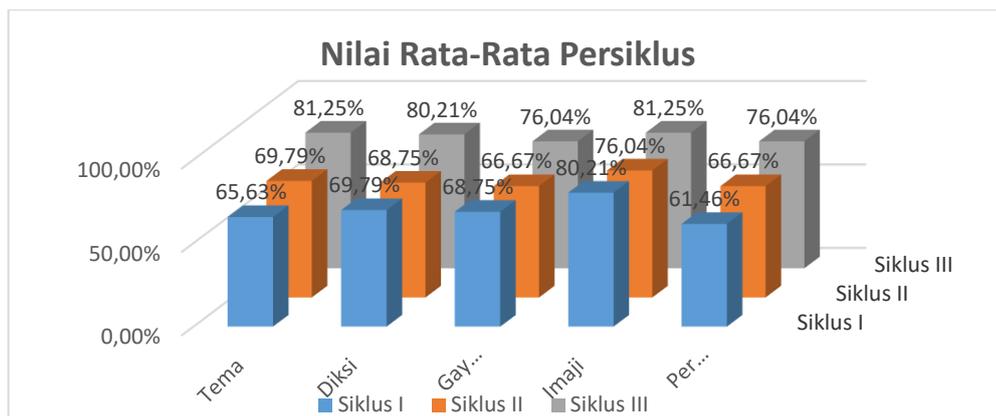
Berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditentukan pada pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya memperoleh skor 75%, maka nilai yang diperoleh pada siklus I dan II belum mencapai indikator yang telah ditentukan. Peneliti dan guru telah mencari solusi untuk melakukan perbaikan sehingga kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran menulis puisi menggunakan model *cooperative script* mengalami peningkatan pada siklus III dan telah mencapai indikator yang telah ditentukan.

### 3. Hasil Tes Kemampuan Menulis Puisi

Kemampuan siswa dalam menulis puisi menggunakan model *cooperative script* mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari tabel dan grafik berikut.

Tabel 3. Hasil tes kemampuan menulis puisi dari setiap aspek pada siklus I, II, dan III

No.	Aspek yang Dinilai	Nilai Rata-Rata			Peningkatan Rata-Rata
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1	Tema	65,63	69,79	81,25	15,62
2	Diksi	69,79	68,75	80,21	10,42
3	Gaya Bahasa	68,75	66,67	76,04	7,29
4	Imaji	80,21	76,04	81,25	1,04
5	Perwajahan	61,46	66,67	76,04	14,58

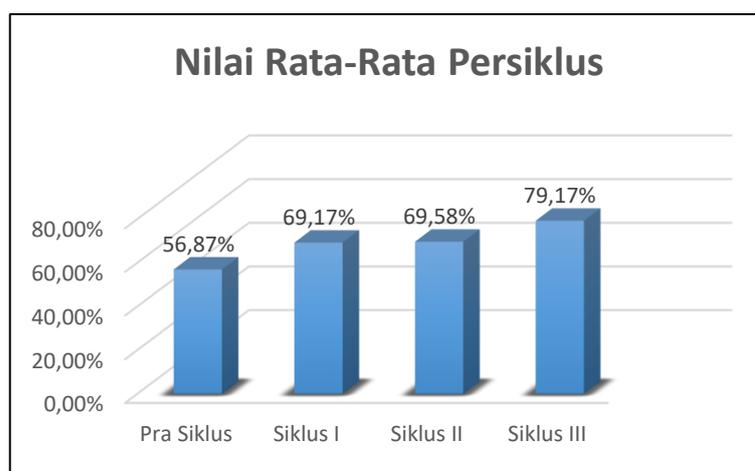


Grafik 3. Hasil tes kemampuan menulis puisi dari setiap aspek pada siklus I, II, dan III

Berdasarkan tabel 3 dan grafik 3, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan aspek yang dinilai dari siklus I, II, dan III. Pada siklus I nilai rata-rata aspek tema 65,63 dan pada siklus III nilai rata-rata aspek tema 81,25, artinya mengalami peningkatan 15,62. Pada siklus I nilai rata-rata aspek diksi 69,79, dan pada siklus III nilai rata-rata aspek diksi 80,21, artinya mengalami peningkatan 10,42. Pada siklus I nilai rata-rata aspek gaya bahasa 68,75 dan pada siklus III nilai rata-rata aspek gaya bahasa mencapai 76,04, artinya mengalami peningkatan 7,29. Pada siklus I nilai rata-rata aspek imaji 80,21 dan pada siklus III nilai rata-rata aspek imaji mencapai 81,25, artinya mengalami peningkatan 1,04. Sedangkan pada siklus I nilai rata-rata aspek perwajahan 61,46 dan pada siklus III nilai rata-rata aspek perwajahan mencapai 76,04, artinya mengalami peningkatan 14,58.

Tabel 4. Hasil peningkatan tes kemampuan menulis puisi

No.	Keterangan	Nilai Rata-Rata	Peningkatan Rata-Rata
1	Sebelum menggunakan model <i>cooperative script</i>	56,87	
2	Siklus I	69,17	12,3
3	Siklus II	69,58	0,41
4	Siklus III	79,17	9,59



Grafik 4. Hasil peningkatan tes kemampuan menulis puisi

Berdasarkan tabel 4 dan grafik 4 di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil tes kemampuan menulis puisi dari sebelum melakukan pembelajaran menggunakan model *cooperative script* siklus I ke siklus II, dan

siklus II ke siklus III. Nilai rata-rata yang diperoleh sebelum menggunakan model *cooperative script* 56,87, dan pada siklus I 69, 17. Dari hasil tersebut terjadi peningkatan sebesar 12,3. Nilai rata-rata siklus I 69,17 dan siklus II 69,58. Dari hasil tersebut terjadi peningkatan sebesar 0,41. Sedangkan nilai rata siklus II 69,58 dan nilai rata-rata siklus III 79,17. Dari hasil tersebut terjadi peningkatan sebesar 9,59.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *cooperative script* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan dari perencanaan pembelajaran menulis puisi dengan model *cooperative script* tersebut, menunjukkan adanya usaha guru untuk memperbaiki kualitas perencanaan pembelajaran. Perencanaan kegiatan pembelajaran menulis puisi menggunakan model *cooperative script* pada siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Sebangki Tahun Pelajaran 2022/2023 juga terlaksana dengan efektif. Keefektifan tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah perencanaan pembelajaran pada setiap siklus.

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan model *cooperative script* tersebut menunjukkan adanya usaha guru untuk memperbaiki kualitas pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran menulis puisi menggunakan model *cooperative script* pada siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Sebangki Tahun Pelajaran 2022/2023 juga terlaksana dengan efektif. Keefektifan tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus.

Sedangkan hasil belajar siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Sebangki Tahun Pelajaran 2022/2023 dalam pembelajaran menulis puisi menggunakan model *cooperative script* juga berhasil meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhaidah, S. (2019). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Hamalik, O. (2016). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermer, J. (2005). *Just: Reading and Writing*. Marshall Cavendish Elt.
- Huda, M. (2019). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Mihardja, R. (2012). *Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Robbins, S. P. (2014). *Perilaku Organisasi*. Diterjemahkan oleh Benyamin Molan. Jakarta: Salemba Empat.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. (1994). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. (Terjemahan).

Bandung: Nusa Media.

Sugandi, A. (2002). *Teori Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tarigan, H. G. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Waluyo, H. J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.